

## BAB III

### LANDASAN TEORITIS

#### 3.1 Pengantar

Bab ini merupakan perincian atas pasal 1.3 tentang kerangka teori. Akan diuraikan di sini definisi dan latar belakang penggunaan konsep-konsep pokok tentang terjemahan. Selain itu, akan diuraikan pula di sini tempat atau porsi terjemahan dalam telaah linguistik, mengingat bahwa terjemahan bukan saja merupakan masalah kebahasaan (linguistik), melainkan menyangkut pula persoalan kebudayaan, ketrampilan, seni, dan bahkan merambah pula kepada persoalan teknologi komputer. Dalam bab ini juga akan diberikan seperti yang tersebut dalam pasal 1.3.

#### 3.2 Pengertian Terjemahan

Menurut definisi The Merriam-Webster Dictionary (dalam Larson, 1989:3) penerjemahan merupakan perubahan dari satu bentuk ke dalam bentuk lain. Seorang teknisi yang sedang memasang instrumen tertentu seperti apa yang tertera dalam skema pemasangan adalah salah satu contoh kegiatan atau proses penerjemahan. Begitu pula pada seorang pengemudi yang memperhatikan rambu-rambu lalu lintas dan tidak melanggarnya, berarti ia telah menerjemahkan rambu-rambu atau tanda-tanda tersebut. Pendek kata, kegiatan ini, dalam pengertian yang luas, adalah

semua kegiatan manusia dalam mengalihkan makna atau pesan, baik verbal maupun non-verbal, dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Sedangkan secara keseharian, dalam pengertian dan cakupan yang lebih sempit, terjemahan biasa diartikan sebagai suatu proses pengalihan pesan yang terdapat dalam teks bahasa pertama atau bahasa sumber dengan padanannya di dalam bahasa kedua atau bahasa sasaran.

Bahasa Sumber, atau bisa juga disebut bahasa asal, adalah bahasa yang dipergunakan oleh pengarang asal dalam mengungkapkan pesan, gagasan, atau keterangan, yang kemudian menjadi bahan yang akan diterjemahkan. Sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa terjemahan tempat pesan, gagasan, dan keterangan bahasa asal itu tertuang.

Kata teks (text) memiliki pengertian yang luas. Kata teks bisa berarti satuan bahasa yang paling lengkap, dan dapat juga bersifat sangat abstrak, yang dapat diwujudkan baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis berupa kata, serangkaian kata, frase, klausa, kalimat, atau paragraf yang membawa dan memberikan pesan yang lengkap. Teks juga bisa diartikan sebagai wacana (discourse), yaitu kesatuan bahasa paling lengkap yang dapat berupa karangan yang utuh, misalnya cerita pendek, novel, sebuah buku, dan sebagainya. Tetapi dalam tulisan ini, teks diartikan sebagai "bahan" atau naskah yang menjadi objek penelitian.

Padanan (equivalent) dalam definisi tentang terjemahan di atas juga mempunyai pengertian yang luas. Kata padanan di sini tidak saja menyangkut padanan formal bahasa berupa padanan kata per kata, frase per frase, kalimat per kalimat, melainkan juga padanan makna, baik makna denotatif, makna konotatif, makna gramatikal, makna kiasan, ataupun makna situasional, yang pada pokoknya makna yang tidak merusak gagasan dan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber.

Pengertian terjemahan di atas adalah pengertian yang bersifat umum, dan masih banyak lagi definisi-definisi terjemahan yang dikemukakan oleh para ahli yang banyak berkecimpung di bidang ini. Pada pasal 3.3 di bawah ini akan dipaparkan beberapa pandangan mereka yang terungkap lewat teori-teorinya.

### 3.3 Teori-Teori Terjemahan

Untuk memahami masalah pokok terjemahan, ada sejumlah teori yang dapat dipergunakan. Pertama adalah teori dari Mounin (dalam Hoed, 1992:xiii). Ia mencoba memperlihatkan bahwa sebenarnya upaya penerjemahan itu tidak mudah, sangat banyak hambatannya. Akan tetapi, karena sebagian unsur dan sistem bahasa itu ada yang bersifat universal, maka masih mungkin terjadi penerjemahan. Dalam pada itu, R.H. Robins (1992:38) mengakui bahwa penerjemahan antar dua bahasa selalu bisa dilakukan, tetapi biasanya tidak mudah.

Franz Rosenweig (dalam Soesilo, 1990:180), yang mendalami bidang terjemahan sejak tahun 1920, menyadari bahwa secara umum penerjemahan itu mungkin dapat dilakukan, tetapi secara khusus tidak mungkin, karena dalam terjemahan selalu akan ada unsur-unsur yang hilang. Ada kenyataan yang perlu dipertimbangkan sehubungan pernyataan di atas, yakni bahwa adanya penutur dwibahasa serta kemungkinan mempelajari bahasa asing, dan membuat ujaran sebuah bahasa dengan fungsi yang hampir sama, atau bahkan sama, dengan ujaran yang sepadan dengan bahasa lain, yaitu menerjemahkan. Memang tidak ada terjemahan yang dapat mengalihkan secara menyeluruh isi dan bentuk suatu teks dari suatu bahasa ke bahasa lain. Hal ini telah diungkap pula oleh pakar penerjemahan, Eugene A. Nida:

"If one insist that translation must involve no loss of information whatsoever, then obviously not only translating but all communication is impossible".

(Nida, 1984:83).

J.C. Catford (dalam Hoed, 1992:3) membedakan antara teori terjemahan dengan praktek terjemahan. Ia mengemukakan bahwa:

"The central problem of translation-practice is that finding target language translation equivalents. A central task of translation theory is that of defining the nature and condition translation equivalents".

Catford mengakui bahwa sistem bahasa itu sui generis dan karena penerjemahan adalah suatu upaya mengalihkan amanat dari teks satu bahasa ke bahasa yang lainnya,

sedangkan kaidah-kaidah suatu bahasa itu ditetapkan atas dasar bahasa itu sendiri, maka teks sasaran jarang yang sepenuhnya mengungkapkan amanat dari teks sumber. Demikian ini berarti apa yang diungkapkan oleh Catford ini merupakan salah satu hambatan penerjemahan yang dimaksud oleh Mounin.

Tetapi J.C. Catford mengungkap lebih jauh dari Mounin dalam membicarakan masalah terjemahan. Teorinya ini lebih banyak ditujukan kepada peneliti terjemahan daripada para penerjemah, dan yang lebih penting, teori tersebut didasari oleh teori linguistik. Definisi terjemahan menurut Catford adalah:

"... the replacement of textual material in one language (...) by equivalent textual material in another language (...)".

(dalam Hoed, 1992:4).

Istilah "equivalent textual material" 'unsur teks yang sepadan' mengandung makna bahwa teks sasaran harus mengandung pesan atau amanat yang serupa dengan teks sumber. "What time is it?" (bahasa Inggris) diterjemahkan menjadi 'pukul berapa sekarang' merupakan teks yang sepadan, karena mengandung amanat yang serupa. Keadaan yang demikian itu disebut perpaduan (equivalence). Sejalan dengan pendekatan linguistik, yang pertama dan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan menerjemahkan adalah bagaimana kita dapat menemukan padanan terjemah berupa padanan kata, frase, klausa, kalimat, dan unsur-unsur bahasa sumber di dalam

bahasa sasarannya. Pada pokoknya, teori linguistik yang dikaitkan atau diterapkan pada analisis terjemahan harus merumuskan bagaimana sifat dan persyaratan perpadanan yang dijumpai dalam suatu terjemahan.

Selain itu, padanan terjemahan itu haruslah diungkapkan secara wajar di dalam bahasa sasaran dengan benar-benar memperhatikan kaidah-kaidah bahasa terjemahan, sehingga tanggapan yang diberikan oleh para pembaca terhadap naskah terjemahan itu sedapat-dapatnya sama dengan tanggapannya terhadap bahasa sumbernya, atau kurang lebih sama. Padanan terjemah inilah yang oleh Nida dan Taber (dalam Soesilo, 1990:186-187) disebut dengan padanan dinamis (dynamic equivalence). Berikut definisi mereka:

"Dynamic equivalence is therefore to be defined in terms of the degree to which the receptors of the message in the receptor language respond to it in substantially the same manner as the receptors in the source language".

Hal ini sesuai pula dengan hakekat penerjemahan yang menurut mereka adalah:

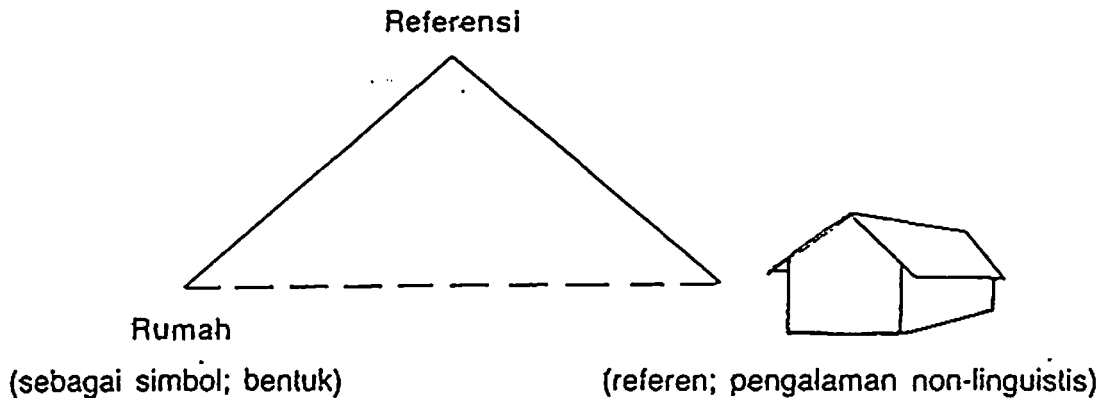
"Translating consist in reproducing in the receptor language the closed natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning, and secondly in terms of style".

Di samping itu kedua pakar tersebut menempatkan kegiatan penerjemahan dalam rangka proses komunikasi yang melibatkan tidak hanya dua bahasa, tetapi dua masyarakat budaya (Nida dan Taber dalam Hoed, 1992:4). Mereka memandang proses terjemahan sebagai proses komu-

nikasi yang melibatkan pengirim, penerima, amanat, dan penerjemah. Dalam penerjemahan tertulis, pengirim adalah penulis, sedangkan penerima adalah pembaca yang dituju. Penerjemah dalam hal ini bertugas mengalihkan amanat dari teks sumber ke teks sasaran.

Masalah penerjemahan berkaitan erat dengan analisis semantis dan teori konstektual dengan makna. Dari dulu sampai sekarang, penyelidikan makna kata didasarkan atas hubungan antara denotasi dan referensi. Tentu saja makna mencakup hubungan antara ujaran dan bagian ujaran (misalnya kata) dengan dunia luar, dan referensi serta denotasi merupakan beberapa di antara hubungan-hubungan tersebut.

Pandangan monumental yang perlu dirujuk tentang hal ini adalah teori Ogden dan Richard (dalam Keraf, 1987:25-26). Menurutnya, kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referennya). Kata "rumah" adalah bentuk atau ekspresi, sedangkan "barang yang diwakili oleh kata rumah" adalah 'sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela yang menjadi tempat tinggal manusia'. Barang itulah yang disebut referen. Sedangkan hubungan antara keduanya, yaitu antara bentuk dan referen, akan menimbulkan makna atau referensi. Makna kata timbul akibat hubungan antara "bentuk" itu dengan pengalaman-pengalaman yang non-linguistis. Hubungan itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Menurut Ogden dan Richard, simbol adalah unsur linguistik (kata atau kalimat), referen adalah objek (dalam dunia pengalaman), sedangkan referensi atau pikiran adalah konsep. Menurut teori itu tidak ada hubungan langsung antara simbol dan referen, hubungannya harus melalui konsep (Keraf, 1987:26)

Namun R.H. Robins (1992:27) menyarankan untuk tidak terlalu menekankan makna kata yang dengan mudah dapat diungkapkan bila berdiri sendiri, atau makna kata yang dilihat sebagai hubungan dua aspek, yaitu antara kata itu dan referen atau hal/benda yang dimaksud (atau antara citrakata dan konsep, significant dan signifie). Menurutnya, untuk tujuan-tujuan linguistik, makna lebih baik dibahas secara lebih komprehensif. Saran yang dikemukakan adalah bahwa sebaiknya makna kata dianggap sebagai cara kata itu dipakai dan cara kata itu dimengerti sebagai bagian dari kalimat-kalimat yang berlainan.

Dasar pemikiran yang diajukan oleh R.H. Robins



adalah sebagai berikut pertama, kalimat mempunyai makna, dan kalimat yang dapat diucapkan dan dimengerti oleh penutur bahasa tidak terbatas, tetapi yang perlu diingat adalah bahwa makna suatu kalimat tidak boleh dianggap sebagai penjumlahan makna dari masing-masing kata dalam kalimat tersebut. Kedua, bahwa dengan menggunakan kata-kata tertentu dalam kalimat, orang dapat memilih unsur, ciri, proses, dan sifat tertentu dari lingkungan dan dari pengetahuan penutur dan pendengar mengenai kata-kata tersebut.

Selanjutnya, R.H. Robins agak terganggu dengan kata "gagasan" dalam suatu definisi tentang bahasa, seperti yang sering dikatakan bahwa makna sebuah kata adalah gagasan yang disampaikan atau dibangkitkan oleh kata itu dalam pikiran penutur atau pendengar. Sebagai istilah teknis, "gagasan" sukar sekali didefinisikan dengan tepat. Kata ini sering disamakan dengan "gambaran mental" atau citra (image), yang kadang-kadang dinyatakan dengan gambar dalam buku-buku tentang makna linguistik, tetapi kurang relevan bagi linguistik. Pertama adalah karena ternyata gambaran mental itu tidak dibangkitkan oleh semua kata dalam sebuah bahasa, sekalipun untuk gambaran mental yang makna referensialnya cukup mudah diungkapkan secara terpisah. Kedua, dalam kata-kata yang paling mendukungpun, gagasan sebagai gambaran mental tidak membantu menjelaskan kesanggupan seseorang untuk menggunakan sebuah kata

dengan benar dan untuk mengerti kata tersebut.

Larson (1989:27) menawarkan cara lain untuk melihat bentuk dan makna, yakni dengan memikirkan keduanya sebagai struktur lahir dan struktur batin. Asumsi yang dipakai ialah bahwa dalam setiap bahasa ada perbedaan antara struktur lahir bahasa, (gramatikal, leksikal, fonologis) dan struktur batin bahasa (semantis). Analisis struktur lahir bahasa tidak membantu kita mengetahui informasi yang perlu diketahui tentang bahasa untuk tujuan terjemahan.

Asumsi dasar yang kedua adalah bahwa makna sudah tersusun rapi. Makna bukanlah bidang yang tak dapat dicapai, merupakan bidang yang dapat dianalisis dan diwakilkan dengan cara yang berguna untuk penerjemah. Makna tidak tersusun dengan cara yang sama seperti urutan struktur lahir, tetapi merupakan jaringan satuan semantis dan hubungan antar satuan ini. Dibandingkan dengan struktur gramatikal, struktur semantis lebih mendekati universal, artinya, jenis satuan, ciri, dan hubungannya pada dasarnya sama untuk semua bahasa.

Dalam hal ini Larson menekankan bahwa dalam penerjemahan makna harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Menerjemahkan menurut Larson berarti:

"(1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal dan situasi komunikasi, serta konteks budaya dari bahasa sumber, (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; (3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya".

(Larson, 1989,3).

Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**M A K N A**

(Larson, 1989:4).

Konteks budaya harus mendapatkan perhatian penting dalam suatu kegiatan penerjemahan, karena terjemahan selalu melibatkan lebih dari satu bahasa. Nida dan Taber (dalam Hoed, 1992:4) bahkan mengatakan bahwa penerjemahan tidak saja melibatkan dua bahasa, tetapi juga dua masya-rakat budaya. Yang demikian ini berarti dalam bidang terjemahan perlu adanya penjelasan tentang teori kontekstual tentang makna.

Pertama, perlu diingat bahwa komponen-komponen makna dikemas dalam unsur leksikal, tetapi pengemasannya di dalam satu bahasa berbeda dengan pengemasannya dalam bahasa lain. Pandangan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Benyamin Lee Whorf (dalam Hoed, 1992:xiii) yang merangsang pemikiran masalah perbedaan konsep waktu dalam berbagai kebudayaan di dunia. Hal ini berarti bahwa setiap kata dalam suatu bahasa merupakan unsur dari sistem berpikir yang berbeda dengan sistem berpikir yang lain. Penutur tiap-tiap bahasa hidup dalam dunianya sendiri, lebih tepat lagi, mereka hidup di

dunia yang sama, tetapi mau tidak mau memandangnya dengan cara yang berbeda. Kata mewakili pola pengalaman. Pada saat satu generasi mewariskan bahasanya kepada generasi berikutnya, mereka juga menyarankan suatu pola berpikir, melihat dan merasakan (Flesch, 1984:19). Pemeriksaan kamus apa saja akan menunjukkan banyaknya cara pengemasan komponen makna dalam suatu unsur leksikal. Jadi sebuah kata dalam bahasa asing sering harus diterjemahkan dengan beberapa atau banyak kata dalam bahasa lain.

Kedua, bahwa komponen makna yang sama dapat muncul ke dalam beberapa unsur (bentuk) leksikal struktur lahir. Dalam bahasa Inggris, ada kata sheep 'domba', tapi kata lamb "anak domba", ram 'domba jantan dewasa', dan ewe 'domba betina dewasa' juga mencakup makna sheep. Malinowsky (dalam Robins, 1992:39) mengatakan bahwa penerjemahan menyiratkan "penyatuan konteks budaya". Jelasnya adalah sebagai berikut:

"Penerjemahan kata, atau penemuan padanan unsur leksikal, paling mudah dilakukan untuk kata-kata dalam bahasa yang termasuk dalam kebudayaan Eropa Barat atau kebudayaan dari bagian dunia yang mendapat pengaruh Eropa, atau untuk kata-kata dalam bahasa lain yang mempunyai makna referensial yang kurang lebih seragam dalam segala kebudayaan".

Ketiga, bahwa sebuah bentuk dapat digunakan untuk mewakili beberapa makna alternatif. Mengenai ini, Halliday (dalam Laurens, 1986:73) mensyaratkan bahwa bahasa seharusnya dipandang sebagai sejumlah makna yang tak terbatas, yang masing-masing memiliki sejumlah alternatif interpretasi. Makna-makna itu, berikut alternatif-

alternatif interpretasinya timbul dalam jaringan-jaringan makna yang ada pada gilirannya masing-masing memiliki sejumlah interpretasi pula:

"...language in the form of option, sets of alternative meanings which collectively account for the total meaning potential".

Keempat, bahwa sebuah makna dapat diungkapkan dengan pelbagai bentuk. Dalam satu bahasa ada banyak sekali cara bentuk mengungkapkan maknanya, dan hanya jika bentuk itu digunakan dalam makna dan fungsi primernya, maka ada korelasi satu lawan satu (one-to-one correlation). Tapi ada kenyataan bahwa tidak selalu "yang menandai" dan "yang ditandai" berhubungan sebagai satu lawan satu. Ada kala-nya hubungan itu berlaku sebagai satu lawan dua atau lebih, bisa juga sebagai dua atau lebih lawan satu (Chaer, 1990:5). Adanya penyimpangan (yaitu: perbedaan atau kurangnya korelasi satu lawan satu antara bentuk dan makna), merupakan jawaban mengapa terjemahan merupakan tugas yang berat. Jika tidak ada penyimpangan, maka semua unsur leksikal dan bentuk gramatikal hanya akan mempunyai sebuah makna. Akan tetapi, kenyataannya adalah bahwa bahasa merupakan perangkat hubungan yang kompleks antara makna (semantik) dan bentuk (leksikon dan gramatikal). Tiap bahasa mempunyai bentuk yang khas untuk mewakili maknanya, sehingga dalam penerjemahan, makna yang sama mungkin harus diungkapkan dalam bahasa lain dengan bentuk yang sangat berbeda.

### 3.4 Jenis-Jenis Terjemahan

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang menjadi penting bagi umat manusia abad modern ini. Kegiatan yang bukan saja menjadi milik para penerjemah, para guru bahasa, para ahli bahasa, ataupun para peminat bahasa lainnya, melainkan juga telah memberikan daya tarik yang lekat bagi para ahli ilmu pasti, yakni mereka yang bergerak dalam bidang teknologi komputer, dan ilmuwan alam lainnya yang menyadari kekuatan bahasa sebagai salah satu media yang dapat memantau kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Kegiatan ini tidak saja terjadi di negara-negara yang sedang berkembang yang secara terus-menerus melacak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tetapi juga terjadi di negara-negara maju yang terus bersaing ketat dalam penemuan ilmu dan teknologi mutakhir.

Suatu naskah diterjemahkan khususnya untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan tertentu. Pada umumnya tujuan atau kebutuhan yang berbeda akan menentukan pendekatan yang berbeda, dan pendekatan yang berbeda menghasilkan jenis terjemahan yang berbeda pula. Adapun tujuan penerjemahan menurut Taber (dalam Soesilo, 1990:187) adalah:

"It is my conviction that the primary purpose of translation is to make a message originally written in one language available in another language to people who have no knowledge of the first language".

Banyak sudah buku dan artikel tentang terjemahan yang ditulis oleh para ahli dalam cabang ilmu tertentu

dengan pendekatan yang beraneka ragam. Larson (1989:16) mendekati masalah terjemahan dengan berdasar kepada keuniversalan bahasa, yakni bahwa setiap bahasa mempunyai bentuk dan makna. Oleh karena itu penerjemahan dibagi menjadi dua jenis, yang satu berdasarkan bentuk, sedang yang lainnya berdasarkan makna. Larson menamakan penerjemahan yang berdasarkan bentuk itu dengan sebutan penerjemahan harfiah, sedangkan yang kedua disebut penerjemahan idiomatis

Penerjemahan harfiah berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber, dan seringkali merupakan terjemahan baris per baris (interlinear) dan bahkan bisa juga merupakan terjemahan kata per kata (Soesilo, 1990:189). Terjemahan ini berguna apabila seseorang ingin mengetahui bentuk dan susunan kata dalam bahasa aslinya baris demi baris tanpa mempelajari lebih dulu bahasa sumber itu. Jadi untuk tujuan tertentu memang diperlukan ciri-ciri linguistik teks sumber. Penerjemahan harfiah ini bisa sangat berguna untuk studi bahasa sumber, tetapi tidak banyak membantu pembaca bahasa sasaran yang ingin mengetahui makna teks sumber. Cara ini banyak diterapkan untuk penerjemahan Kitab Suci, khususnya sebagai alat bantu untuk mereka yang sedang mempelajari bahasa aslinya.

Selain untuk penerjemahan baris per baris, penerjemahan harfiah mutlak bukanlah penerjemahan yang umum. Maka Larson (1989:17) menambahkan bahwa penerjemah

yang cenderung menerjemahkan secara harfiah sebenarnya membuat penerjemahan harfiah yang disesuaikan. Penerjemahan ini mengubah bentuk gramatikal jika konstruksinya mengharuskan, tetapi perhatian penerjemah lebih ditekankan pada bahasa sumber, maka bentuk bahasa aslinya sedapat mungkin dipertahankan.

Penerjemahan idiomatis menggunakan bentuk bahasa sasaran yang wajar, baik konstruksi gramatikalnya maupun pemilihan unsur leksikalnya. Pengalihbahasaannya dengan cara mempertahankan makna yang terkandung dalam bahasa sumber, sekaligus memperhatikan kekhususan bahasa sasaran. Jadi, cara penerjemahan ini sangat serius dalam mencari padanan yang wajar dan terdekat dalam bahasa sasaran, sehingga penerjemahan idiomatis mutlak tidak tampak sebagai hasil terjemahan, tetapi seperti ditulis dalam bahasa aslinya. Cara ini sangat bermanfaat untuk mengetahui makna maupun amanat yang dimuat dalam naskah yang diterjemahkan (Larson, 1989:17).

Roberto Lado (dalam Yusuf, 1994:13-16) membagi kegiatan terjemah menjadi dua bagian, yakni terjemah lisan (live translation) dan terjemah tulisan (written translation). Pembagian kedua jenis terjemahan ini didasarkan pada ketrampilan khusus yang dibutuhkan untuk masing-masing kegiatan. Pada penerjemahan lisan, seorang penerjemah dituntut untuk terampil mengalihkan bahasa dan ujaran secara langsung tanpa harus memperbaiki unsur bahasa dan ujaran yang salah atau tidak tepat benar



padanan terjemahnya. Sedangkan pada terjemahan tulisan, sang penerjemah masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki kembali unsur-unsur bahasa yang salah atau kurang tepat padanan terjemahnya.

Selanjutnya, Robert Lado membagi terjemah tulisan ini menjadi dua jenis, yakni terjemah faktual dan terjemah kesenisastraan. Terjemah faktual adalah jenis terjemah yang mengalihkan seperangkat informasi faktual satu bahasa dengan padanannya ke dalam bahasa lainnya. Tujuan dilakukannya penerjemahan ini adalah untuk memberikan informasi dan keterangan-keterangan (fakta-fakta) dalam bahasa lain. Sedangkan terjemah kesenisastraan ialah penerjemahan untuk kepentingan kesenian dan kesastraan. Penerjemahnya dituntut untuk mampu menangkap nuansa dan getar-getar rasa yang tertuang di dalam bahasa sumber yang biasanya dikemas dalam bahasa tersirat, sehingga ada yang berpendapat bahwa tidak semua orang (penerjemah) dapat melakukan penerjemahan puisi atau prosa, atau karya-karya sastra lainnya.

Roman Jacobson (dalam Yusuf, 1994:18) membagi kegiatan terjemah ini dalam tiga kelas. Yang pertama adalah terjemah intralingual, yakni penerjemahan yang dikerjakan di dalam dan berkenaan dengan satu bahasa tertentu yaitu penerjemahan variasi-variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa tersebut. Misalnya penerjemahan satu dialek ke dalam dialek lainnya dalam satu bahasa yang sama. Kedua adalah terjemah interlingual. Pada

terjemah ini terjadi pengalihan pesan yang terdapat pada suatu bahasa asing dengan padanan terjemahnya ke dalam bahasa lainnya yang sama sekali berbeda sifat, karakter, dan strukturnya. Ketiga adalah terjemah intersemiotik. Pada penerjemahan intersemiotik terjadi pemindahan pesan dari suatu sistem simbol atau sistem tanda ke dalam suatu bahasa atau ke dalam bentuk lainnya. Misalnya, penerjemahan kode-kode tertentu atau skema tertentu ke dalam suatu bahasa (baik lisan maupun tertulis).

J.C. Catford (dalam Yusuf, 1994:19-25) yang mengemukakan teori terjemahan berdasarkan linguistik membagi terjemahan ke dalam tiga kategori umum. Ketiga kategori umum tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama adalah terjemah yang didasarkan kepada keleluasaan bahasa sumber yang akan diterjemahkan. Berdasarkan kategori yang pertama ini terjemahan dibagi dalam dua bagian, yakni (1) terjemah penuh (full translation), yaitu setiap bagian dari naskah bahasa sumber dialihkan dengan padanannya di dalam bahasa sasaran; (2) terjemah parsial (partial translation). Pada terjemah ini ada bagian atau beberapa bagian dari bahasa sumber yang tidak diterjemahkan. Perbedaan antara terjemah penuh dan terjemah parsial ini tidaklah terletak pada perbedaan unsur-unsur kebahasaan, melainkan hanyalah pada seberapa banyak naskah bahasa sumber itu diterjemahkan.

Kedua adalah jenis terjemahan yang didasarkan kepada unsur-unsur atau bidang-bidang linguistik apa

saja dari bahasa sumber itu yang akan kita terjemahkan. Kelas terjemah ini kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu: terjemah tuntas (total translation) dan terjemah terbatas (restricted translation) adalah jenis terjemah yang memindahkan semua unsur kebahasaan, yakni penggantian unsur tata bahasa dan kosa kata bahasa sumber dengan padanan terjemah tata bahasa dan kosa kata bahasa sasaran, disertai dengan penggantian unsur fonologi, grafologi bahasa sumber oleh fonologi dan grafologi bahasa sasaran. Pada terjemah terbatas atau restricted translation terjadi penggantian salah satu unsur saja dalam bahasa sumber dengan padanannya di dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu kemudian terjemah terbatas ini dibagi-bagi lagi menjadi: (a) terjemah fonologi, (b) terjemah grafologi, (c) terjemah tata bahasa, dan (d) terjemah kosa kata.

Ketiga adalah kelas terjemah yang dihubungkan dengan tataran (rank) linguistik, baik dalam hierarki fonologi maupun gramatikal. Berdasarkan tataran bahasanya, terjemahan ini dibagi menjadi dua, yakni terjemah terikat (rankbound translation) dan terjemah bebas (unbounded translation). Yang pertama adalah jenis terjemahan yang terbatas secara lebih khusus lagi kepada terjemahan dalam tataran kata dan morfem saja. Istilah terjemahan kata demi kata atau word to word translation itu dengan sendirinya termasuk ke dalam jenis terjemah terikat ini, yang biasanya tidak terjadi penerjemahan

pada tataran yang lebih tinggi daripada tataran kata atau morfem. Sedangkan terjemahan bebas atau unbounded translation adalah terjemahan yang tidak dibatasi oleh keterikatan kepada penerjemahan suatu tataran tertentu. Jenis terjemah ini selalu berada pada tataran yang lebih tinggi daripada tataran kata dan morfem, malah bisa lebih luas dari tataran kalimat.

Akhirnya, Soesilo (1990:189-191) meringkas pendapat beberapa ahli tersebut di atas dan membagi kegiatan penerjemahan ke dalam 6 jenis, yakni:

1. Terjemahan interlinear (interlinear translation) ialah jenis terjemahan yang oleh Larson (1989:16) disebut sebagai terjemahan harfiah. Penerjemahan ini merupakan terjemahan kata demi kata, berdasar pada urutan kata dalam bahasa aslinya.
2. Terjemahan formal/harfiah (literal translation), ialah jenis terjemahan yang oleh Larson (1989:17) disebut sebagai terjemahan harfiah yang disesuaikan. Penerjemahan ini dilakukan dengan cara mengusahakan padanan setara antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam bidang leksikal dan sintaksis, hanya titik beratnya masih kepada struktur lahir.
3. Terjemahan dinamis/fungsional (dynamic equivalence atau functional equivalence) ialah jenis terjemahan yang oleh Larson disebut sebagai

terjemahan idiomatis, yakni penerjemahan yang menghasilkan teks dalam bahasa sasaran yang menyampaikan amanat yang sama seperti teks sumber dengan pemilihan leksikan dan gramatikal yang wajar dalam bahasa sasaran.

4. Saduran (adapted translation), merupakan hasil terjemahan bebas (free translation) yang mementingkan pesan atau amanat, tetapi diungkapkan dalam kata-kata sendiri. Termasuk dalam jenis ini adalah apa yang oleh Robert Lado (dalam Yusuf, 1994:16) disebut sebagai terjemahan kesenisastraan (literary/aesthetic-poetic translation) yang menerjemahkan karya sastra seperti puisi dan drama, dengan menekankan pola atau bentuk-bentuk puisi, konotasi emotif, dan gaya bahasa. Termasuk pula dalam jenis ini adalah terjemahan faktual atau disebut juga pragmatic translation (masih dari Robert Lado), karena termasuk jenis terjemahan yang mengutamakan ketepatan penganalisaan fakta.
5. Terjemahan budaya (cultural translation) adalah usaha menerjemahkan makna tetapi disesuaikan dengan kebudayaan sasaran, kerap kali disertai informasi yang secara linguistik tidak implisit dalam bahasa sumber. Bentuk lain dari penerjemahan kebudayaan adalah terjemahan etnografi (ethnographic translation) yang

menjelaskan secara lengkap konteks kebudayaan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Termasuk ke dalam jenis ini ialah terjemahan intersemiotik dari Roman Jakobson (dalam Yusuf, 1994:19).

6. Terjemahan otomatis (machine translation), automatic translation, mechanical translation), yakni penggunaan piranti keras dan piranti lunak untuk menerjemahkan atau mengalihbahasakan suatu naskah dari suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Dalam jaman komputer seperti saat ini banyak dilakukan penelitian dalam pemrograman komputer yang dapat secara otomatis melakukan penerjemahan. Saat ini baru "tingkat penerjemahan yang tidak rumit" (low-grade translation) yang berhasil dilakukan dengan baik, sementara penelitian masih terus dilakukan dalam segala bidang yang menunjang penyempurnaan mesin penerjemah. Ada juga terjemahan yang kasar (draft) untuk kemudian dikoreksi, disempurnakan dan diperhalus oleh penerjemah manusia. Karena pada saat ini penerjemahan otomatis masih terus dikembangkan dan belum stabil, maka cara penerjemahan ini dipisahkan dari pendekatan penerjemahan yang lain.

Melihat banyaknya jenis terjemahan seperti di atas maka ternyatalah bahwa terjemahan bukan saja merupakan masalah kebahasaan (linguistik), melainkan menyangkut

pula persoalan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan bahkan merambah pula kepada teknologi komputer. Seiring dengan bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi pula, maka tugas seorang penerjemah menjadi semakin berat dalam menghadapi tantangan jaman.

Melihat banyaknya jenis terjemahan seperti di atas pula, maka sebenarnya tugas penerjemahan ini termasuk ke dalam bidang seni, ketrampilan ataukah ilmu pengetahuan. De Waard dan Nida (dalam Soesilo, 1990:188) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah gabungan dari ketrampilan atau skill, seni (art) dan ilmu pengetahuan (science). Disebut ketrampilan (skill) karena prosedur penerjemahan dapat diajarkan, dan ketrampilan penerjemah dapat terus diperbaiki dan ditingkatkan. Tetapi, penerjemahan membutuhkan kepekaan, kejelian dan bakat seni, sebab yang dihasilkan adalah karya tulis, khususnya apabila bahan yang harus diterjemahkan adalah karya seni yang membutuhkan kecekatan yang khusus. Namun, dapat juga penerjemahan disebut ilmu pengetahuan, sebab kegiatan ini dapat dijelaskan secara sistematis dan dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu yang lain. Atau tepatnya, penerjemahan dapat disebut teknologi, karena penerjemahan mengandalkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti psikologi, ilmu bahasa (linguistik), teori komunikasi, antropologi, dan semiotik.

Dengan referensi berbagai jenis terjemahan hasil dari pemikiran beberapa ahli seperti terurai di atas

maka masalah yang menjadi titik berat dalam penelitian ini yakni: sistem terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dalam Kitab Kuning, akan dapat dimasukkan atau digolongkan ke dalam salah satu jenis terjemahan di atas.





## **BAB IV**

**SISTEM TERJEMAHAN BAHASA ARAB  
KE DALAM BAHASA JAWA PADA  
KITAB SULLAM AT-TAUFIQ**